

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

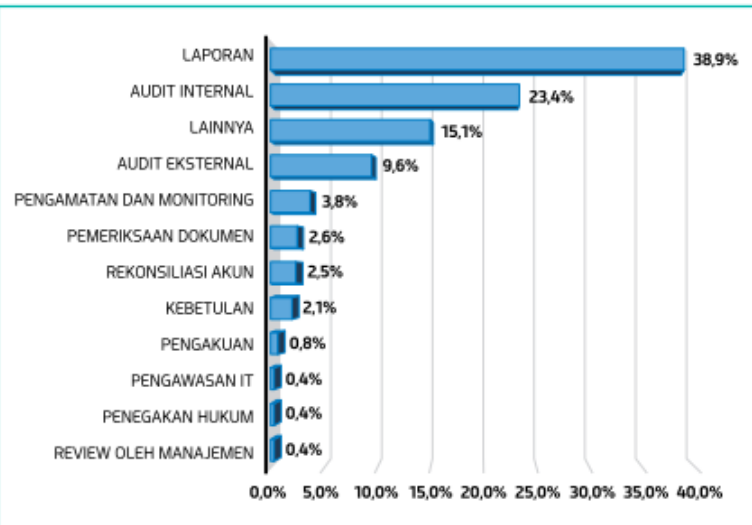
Profesi akuntan merupakan salah satu pekerjaan yang diamanahkan untuk melakukan pengecekan atas laporan keuangan perusahaan yang akan disajikan ke publik untuk menilai apakah laporan tersebut telah disajikan sesuai dengan standar yang berlaku. Profesi akuntan hendaknya memberikan informasi yang handal dan dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan. Selain itu, profesi akuntan juga hendaknya menjunjung tinggi kode etik profesi yang dianutnya.

Namun, berdasarkan pada kenyataan yang terjadi masih terdapat kegagalan dalam penyediaan informasi yang menimbulkan kerugian bagi pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan. Sebut saja kasus kegagalan penyediaan informasi yang paling terkenal yaitu kasus Enron pada tahun 2001, yang merupakan kasus penipuan akuntansi, sehingga menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat atas profesi akuntan. Dalam upaya mencegah terjadinya kasus yang sama, para pembuat regulasi kemudian menetapkan *Sarbanes Oxley of 2002* (SOX), yang memiliki salah satu seruan berupa keharusan perusahaan publik untuk mengembangkan sistem pengendalian internal yaitu, *whistleblowing* (Brenan and Kelly, 2007) dalam (Maulana Saud, 2016)).

Isu *whistleblowing* mulai disoroti di Indonesia sebagai salah satu bentuk pengaduan kecurangan yang terjadi. Berdasarkan pada data ACFE (*Association Certified of Fraud Examiner*) pada tahun 2022 untuk wilayah Asia Pasific diketahui dari 194 kasus yang terjadi 23 kasus diantaranya terjadi di Indonesia (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2022). Kasus kecurangan yang paling sering terjadi di Indonesia merupakan kasus korupsi, penyalahgunaan aset dan fraud laporan keuangan (ACFE Indonesia, 2020). ACFE Indonesia (2020) juga mengungkapkan empat media utama dalam pengungkapan fraud, yaitu laporan (*whistleblowing*) (38,9%), audit internal (23,4%), lainnya (15,1%), dan audit eksternal (9,6%).

GAMBAR 5 :

Media
Pengungkapan
terjadinya
Fraud



Sumber: Data diolah, 2019

Gambar 1.1 Data Media Penemuan Fraud

Berdasarkan pada temuan tersebut, membuktikan bahwa *whistleblowing* sangat penting bagi organisasi, serta peran aktif dari anggota organisasi sebagai seorang *whistleblower* juga merupakan bentuk support agar sistem *whistleblowing* yang ada bisa teraplikasikan dengan baik. Namun, kenyataannya menjadi seorang *whistleblower* bukanlah suatu hal yang mudah, dikarenakan butuh keyakinan dan keberanian dalam melakukan tindakan *whistleblowing* (Indra, 2019). Hal ini dikarenakan dengan melakukan tindakan *Whistleblowing* akan memberikan dua dampak yang bertimbal balik, yang memberikan dilema kepada seorang *whistleblower* yaitu antara keadilan (*Fairness*) dan loyalitas (*Loyalty*) kepada perusahaan (Dungan et al., 2015). Selain dilema yang mereka alami seorang *whistleblower* juga mungkin untuk mendapatkan tindakan pembalasan, tindakan pembalasan yang dimaksudkan disini adalah tindakan agresif dan abusive yang mungkin akan diterima oleh seorang *whistleblower* ketika melakukan *whistleblowing* (Bjørkelo, 2013). Meskipun begitu, setiap *whistleblower* pasti memiliki alasan tersendiri dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Seperti diungkapkan oleh Chang, Wilding, & Shin (2017) yang dikutip dalam Tarjo et al. (2019) bahwa *whistleblowing* dapat dilihat dari dua perspektif yaitu niat (*intention*) dan perilaku (*actual behavior*).

Selain itu, dengan semakin berkembangnya penelitian mengenai *whistleblowing*, semakin banyak literature yang bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Banyak peneliti yang meneliti variabel-variabel yang mungkin terkait dengan *whistleblowing* ini. Penelitian dalam maupun luar negeri ingin menggali lebih dalam tentang *whistleblowing* ini agar dapat untuk memberikan kontribusi dalam penetapan kebijakan terkait. Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada implikasi langsung dengan menguji karyawan dan meneliti apa yang mempengaruhi niat karyawan dalam melakukan tindakan *whistleblowing*, namun beberapa peneliti juga menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya. Hal ini dikarenakan beberapa peneliti menganggap bahwa mahasiswa sebagai calon masa depan yang akan memasuki dunia kerja, yang telah dibekali dengan etiket dan pengetahuan terkait profesi kedepannya sehingga menarik untuk diteliti mengenai respon mereka atas tindakan *whistleblowing*.

Jika dilihat berdasarkan pada artikel yang dipublikasikan di Indonesia cukup banyak yang membahas mengenai *whistleblowing*, banyak yang meneliti mengenai berbagai variabel untuk ditemukan kaitannya dengan *whistleblowing*, baik untuk membuktikan maupun mereplikasi penelitian terdahulu. Banyaknya artikel yang ada mengenai *whistleblowing*, menambah kekayaan literatur untuk diteliti. Selain itu, setelah melakukan analisis terhadap beberapa artikel yang ada, beberapa memiliki variabel yang sama.

Hal ini yang menimbulkan ide baru untuk merangkum penelitian yang sejenis agar mendapatkan hasil yang mampu membantu, bukan hanya dalam penetapan keputusan namun juga untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini terkhusus dalam penelitian *whistleblowing* yang berfokus pada mahasiswa di Indonesia, yang meneliti terkait niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing* dengan berbagai variabel yang ada. Hal ini menarik minat meneliti variabel apa saja yang pernah diuji dengan menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Selain itu juga ingin mengidentifikasi teori apa saja yang biasa digunakan sebagai acuan dalam penelitian *whistleblowing* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Apa research GAP yang menjadi motivasi peneliti dalam melakukan penelitian terkait *whistleblowing*?
- Apa saja teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian terkait *whistleblowing*?
- Apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian terkait niat melakukan *whistleblowing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- Mengetahui motivasi peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan *whistleblowing*.
- Mengetahui teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian terkait *whistleblowing*.
- Mengidentifikasi variabel yang telah diteliti terkait dengan niat dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

1.4 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, hasil dari penelitian diharapkan memiliki kontribusi, sebagai berikut:

- Penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya literatur terkait *whistleblowing*.
- Penelitian ini berkontribusi bagi penelitian selanjutnya sebagai acuan dalam melakukan penelitian terkait dengan *whistleblowing*.
- Penelitian ini berkontribusi sebagai pertimbangan dalam penetapan kebijakan terkait *whistleblowing*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari bab-bab yang telah dihimpun dalam sebuah struktur kepenulisan, yang didasarkan pada (Kartiningrum, 2015) mengenai panduan

penulisan studi literatur yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini, sehingga memiliki sistematika, seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH TEORI

Pada bab ini, akan diuraikan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam analisa untuk membahas masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga dapat menjawab masalah yang diteliti.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang ditemukan, keterbatasan analisis, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

